

Kumawula, Vol. 5, No.2, Agustus 2022, Hal 210 – 219

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v5i2.36535>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

PEMERTAHANAN EKSISTENSI JATI DIRI BANGSA MELALUI PENGENALAN KOSAKATA ARKAIS BAHASA SUNDA DI SMAN 1 CILEUNYI BERANCANGAN DIALEKTOLOGI

Wagiati¹, Nani Darmayanti^{2*}, Duddy Zein³^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran³Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran*Korespondensi: n.darmayanti@unpad.ac.id

ABSTRACT

The regional language has a very vital position in the life of the local community, namely as a local language, within a tribe, as a language in regional cultural wealth, and as a language in regional customs. In that position, language is an intangible cultural heritage, namely the cultural heritage of the oral traditions and expressions of the community. Practically speaking, local languages are not only reflected in daily communication practices, but are also manifested through ancient texts, poetry, legends, saga, proverbs, and folklore. In this regard, if many Sundanese vocabularies are lost and are no longer understood by the younger generation, it will greatly affect the understanding of the speech community on the kinds of word forms contained in the universe. On this basis, there must be efforts to save and protect regional languages, including Sundanese, especially archaic vocabulary, as a form of concern for their own language. Based on the urgency of maintaining and revitalizing the Sundanese language, it is important to make efforts to reintroduce archaic vocabulary to the younger generation as an effort to increase the existence of national identity. The most suitable form of activity to equip these students is training. The training activities are carried out systematically, from theoretical to practical activities, namely by using the lecture method, question and answer, practice, and brainstorming. The training participants were representatives of class XII students of SMAN 1 Cileunyi who were prepared by the school.

Keywords: Archaic Sundanese; identity; dialectology.

ABSTRAK

Bahasa daerah memiliki kedudukan yang amat vital dalam kehidupan masyarakat daerahnya, yakni sebagai bahasa lokal, dalam suatu suku, sebagai bahasa dalam kekayaan budaya daerah, dan sebagai bahasa dalam adat istiadat daerah. Dalam kedudukannya itu, bahasa merupakan warisan budaya takbenda, yakni warisan budaya dari tradisi dan ekspresi lisan masyarakat tuturnya. Secara praktis, bahasa daerah tidak hanya tecermin dalam praktik komunikasi sehari-hari, tetapi juga termanifestasi melalui teks-teks kuno, puisi, legenda, hikayat, peribahasa, dan cerita rakyat. Dalam kaitannya dengan hal ini, jika banyak kosakata bahasa Sunda yang hilang dan tidak lagi dipahami oleh generasi muda, akan sangat berdampak terhadap pemahaman masyarakat tutur atas macam bentuk kata yang dikandung oleh alam semesta. Atas dasar hal itu, mesti ada upaya penyelamatan dan perlindungan bahasa daerah, termasuk bahasa Sunda, khususnya kosakata arkais, sebagai bentuk kepedulian terhadap bahasa sendiri. Berdasarkan urgensi pemeliharaan dan revitalisasi bahasa Sunda tersebut, menjadi penting untuk dilakukan upaya pengenalan kembali kosakata arkais kepada generasi muda sebagai upaya peningkatan eksistensi jati diri bangsa. Bentuk kegiatan yang paling cocok untuk membekali para siswa tersebut adalah pelatihan. Kegiatan pelatihan dilakukan secara sistematis, dari kegiatan yang bersifat teoretis hingga praktis, yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktik, dan *brainstorming*. Peserta pelatihan adalah perwakilan siswa-siswi kelas XII SMAN 1 Cileunyi yang disiapkan oleh pihak sekolah.

Kata Kunci: Bahasa Sunda arkais; jati diri; dialektologi.

PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan terbesar yang dimiliki Indonesia sebagai sebuah negara kepulauan adalah bahasa (Narulita et al., 2019). Terdapat 719 bahasa daerah yang tersebar di seluruh penjuru Nusantara. *Summer Institute of Linguistic and Ethnologue* (2016) mengemukakan bahwa dari 719 bahasa daerah yang ada di Indonesia, 707 bahasa masih bertahan dan aktif, sedangkan 12 lainnya punah. Data tersebut bisa saja berubah, karena bahasa bersifat dinamis. Oleh sebab itu, keberadaan bahasa dapat saja bertahan, berkurang, atau bahkan punah seiring dengan perkembangan zaman.

Sebagai salah satu negara dengan jumlah bahasa daerah terbanyak di dunia, data keberadaan bahasa daerah di Indonesia masih belum terinventarisasi secara akurat. Oleh sebab itu, mesti ada upaya tersistematis dan serius untuk menginventarisasi dan mendokumentasikan bahasa daerah agar dapat diketahui keberadaannya secara akurat. Sejalan dengan upaya-upaya terhadap perlindungan bahasa daerah, perlu juga dilakukan upaya-upaya khusus dalam perlindungan, pengembangan, dan penyebarluasan penguasaan kebahasaan dalam rangka revitalisasi bahasa daerah tersebut.

Pembinaan dan pemeliharaan bahasa daerah dalam upaya memperkaya bahasa nasional, mesti terus dilakukan secara berkesinambungan. Hal tersebut merupakan amanah konstitusi yang tercatat dalam UUD 1945, bab XV, pasal 36, bahwa di daerah yang terdapat bahasa sendiri yang dijaga dan dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, bahasa tersebut akan dipelihara oleh negara karena merupakan sebagian dari kebudayaan yang hidup dan eksis. Bahasa dan budaya saling berkaitan karena bahasa merupakan alat penyimpan kebudayaan yang mengandung tradisi, sejarah, dan budaya bangsa (Rachmat, Pakpahan, & Rafida, 2020). Atas dasar hal itu, pemerintah, sebagaimana yang tercantum pada UUD 1945 tersebut, merupakan institusi yang bertanggung jawab untuk menjaga eksistensi

bahasa daerah yang ada di Indonesia, dengan bantuan dari masyarakat yang hidup di daerah tersebut.

Bahasa Sunda bagi masyarakat suku Sunda dianggap sebagai kekayaan intelektual dan cagar budaya yang berharga, serta berperan sebagai identitas kultural masyarakat Sunda. Itulah sebabnya, perlu dipahami bersama, bahwa suku bangsa mana pun di bumi pertiwi ini tidak akan rela identitas kulturalnya hilang dengan begitu saja. Pada hakikatnya, manusia Indonesia sejati akan selalu menjaga dan melestarikan kekayaan intelektualnya yang berupa identitas kultural dan sekaligus mensyukuri nikmat penciptanya. Dalam kaitannya dengan cagar budaya tersebut, cendekiawan sekaliber apa pun tidak akan mampu menciptakan sebuah bahasa yang menjadi identitas kultural dan identitas etnik masyarakat penuturnya.

Layaknya bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia, bahasa ibu/daerah (Sunda) merupakan aset kekayaan intelektual Nusantara yang bermartabat bagi kelompok etniknya, bagi bangsanya, dan bagi negaranya. Oleh sebab itu, upaya pelestarian dan regenerasi kompetensi bahasa ibu Sunda mesti terus dilakukan dan diberdayakan, salah satunya melalui instrumen pendidikan, yaitu menjadikannya sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan.

Dalam perspektif sosiolinguistik, gejala perkembangan repertoar dan perubahan kebahasaan masyarakat Indonesia, dari ekabahasaan yang berbahasa ibu bahasa daerah menjadi dwibahasawan dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, menjadi gejala lingual yang sangat menarik untuk selalu dikaji dan “dipersoalkan” secara terus-menerus. Gejala lingual tersebut menjadi isu yang “seksi” untuk terus diangkat ke permukaan melalui kajian-kajian kebahasaan, yang pada masanya nanti diharapkan akan terwujud pola yang paten agar bahasa ibu dapat berdampingan harmonis dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Pada realitanya, di antara sekian banyak bahasa ibu yang ada di Indonesia, ada bahasa ibu yang hanya menyisakan segelintir penutur tua dan secara lingual tidak interaktif dalam situasi komunikasi antargenerasi. Gejala lingual ini tidak dapat dilepaskan dari adanya fakta bahwa banyak generasi muda berpendidikan tinggi dan tingkat mobilitasnya pun tinggi, tidak memiliki kompetensi lingual lagi untuk berbicara dan berdialog menggunakan bahasa ibu/bahasa daerah dengan generasi tua dalam konteks adat dan budaya lokal yang dimilikinya. Jika kondisi ini terus dibiarkan, tidak menutup kemungkinan akan semakin banyak bahasa daerah yang mengalami pergeseran, atau bahkan mengalami kepunahan. Tentu kondisi ini tidak kita harapkan, mengingat posisi bahasa daerah yang begitu vital ini mencerminkan identitas kultural masyarakat penuturnya.

Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah masyarakat Sunda, ada kalanya menjadi dilematis ketika dihadapkan pada kebijakan bahasa dengan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Diskursus tentang ini sudah sering diperbincangkan. Pemilihan bahasa menjadi hal yang sangat menarik untuk diperhatikan dalam perencanaan bahasa. Jika hal ini tidak diperhatikan, perencanaan bahasa yang menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang “unggul” dari bahasa daerah dan bahasa daerah sebagai unsur yang terpenting dalam suatu kebudayaan di daerah mana pun tidak akan terwujud. Dalam praktiknya, bahasa daerah menjadi salah satu unsur terpenting dalam suatu kebudayaan karena selain menjadi instrumen komunikasi dan identitas, bahasa daerah juga menjadi sistem nilai, pengetahuan, dan cara pandang masyarakat penuturnya. Selain itu, bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu dapat mencerminkan jati diri kelompok penuturnya dalam membangun dan mengembangkan kebudayaan daerahnya.

Berdasarkan urgensi pemeliharaan dan revitalisasi bahasa Sunda tersebut, menjadi penting untuk dilakukan upaya pengenalan kembali kosakata arkais kepada generasi muda sebagai upaya peningkatan eksistensi jati diri

bangsa. Atas dasar itulah pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan.

Berdasarkan analisis situasi pada mitra tersebut di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut ini:

- a. Sikap bahasa dan loyalitas bahasa Sunda siswa-siswi SMAN 1 Cileunyi sangat rendah pada ranah pendidikan. Hal ini terlihat dari pilihan-pilihan bahasa yang digunakannya pada ranah-ranah komunikasi di dunia pendidikan yang lebih didominasi oleh pilihan bahasa Indonesia, sedangkan bahasa Sunda tidak banyak digunakan sebagai bahasa komunikasi.
- b. Siswa-siswi di SMAN 1 Cileunyi membutuhkan pengenalan kosakata arkais bahasa Sunda agar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa daerahnya.

METODE

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan di atas, diperlukan berbagai macam alternatif kegiatan. Para peserta memiliki pengetahuan tentang (1) berbagai macam faktor determinan (penghambat dan pendukung) dalam pemahaman dan pemertahanan bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya, khususnya pengenalan kosakata arkais bahasa Sunda, (2) menyadari akan pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa Sunda sebagai bagian integral dari budaya Sunda, (3) mengetahui bahwa apabila siswa tidak menyimpan perhatian terhadap bahasa Sunda, maka akan menjadikan bahasa Sunda dan/atau kosakata yang ada di dalamnya mengalami pergeseran dan kepunahan (arkais).

Berdasarkan kerangka di atas, bentuk kegiatan yang paling cocok adalah pelatihan. Pelatihan terdiri dari serangkaian kegiatan yang terstruktur untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Susanti, Gunawan, & Sukaesih, 2019). Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara sistematis, dari kegiatan yang bersifat teoretis hingga praktis, yakni:

- a. Ceramah (penyampaian materi) dan tanya jawab mengenai kosakata arkais bahasa Sunda.
- b. *Pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui tingkat kemampuan pengetahuan siswa tentang kosakata arkais bahasa Sunda.
- c. *Brainstorming* mengenai pengalaman, keberhasilan, dan tindak lanjut kegiatan.

Dalam konteks pendekatan, PPM ini dilaksanakan dengan pendekatan berancangan dialektologis. Hal ini sebagai bentuk kajian linguistik yang menjadikan geografi sebagai faktor penentu adanya variasi bahasa dalam suatu wilayah. Dalam perspektif dialektologis, terlihatnya keterpengaruhan antar bahasa yang saling bersinggungan sangat memungkinkan terjadi. Oleh karena satu bahasa dapat memengaruhi bahasa lainnya, dan di sisi yang lain bahasa 'pribumi' memiliki imunitas untuk bertahan dari pengaruh bahasa luar dan pada masanya nanti dapat terjadi pula adanya kompromi dari kedua bahasa yang saling berpengaruh tersebut.

Secara aksiologis, PPM ini sejalan dengan riset utama yang sedang dilaksanakan, yaitu mencoba mencari pola yang dapat menjadi acuan kebijakan pemerintah daerah, dalam konteks yang lebih luas dipegang oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat, dalam rangka revitalisasi bahasa Sunda di sebagian besar wilayah Jawa Barat, termasuk di dalamnya Kabupaten Bandung.

Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pengenalan kosakata arkais bahasa Sunda. Dalam pelaksanaannya, kami bekerja sama dengan SMAN 1 Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

Penggunaan metode yang sesuai dapat membuat siswa lebih memahami materi yang disampaikan (Sumarni, Rosidin, & Sumarna, 2020). Adapun metode yang diterapkan untuk setiap tujuan adalah sebagai berikut:

- a. **Ceramah dan tanya jawab**, metode ini dilaksanakan dengan cara memberikan materi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh peserta pelatihan.

- b. **Praktik-Praktik**, pelaksanaannya berjalan beriringan dengan materi teoretisnya agar dapat langsung direfleksikan hasil praktiknya.
- c. **Simulasi**, hal ini dilakukan untuk merealisasikan keseluruhan masalah di atas dan memberi gambaran para peserta secara nyata pada saat sebelum dan sesudah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui serangkaian kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Dari sini kita dapat memahami bahwa tujuan utama dari evaluasi belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, angka, kata, dan simbol. Mekanisme penilaian kemampuan pemahaman materi dalam konteks pembelajaran juga bisa diadopsi dalam proses penilaian tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata bahasa Sunda, khususnya kosakata arkais.

Djamarah (1996) memberikan penilaian terhadap tingkat pemahaman siswa dalam proses belajar mengajar. Standardisasi atau taraf keberhasilan memahami materi ajar adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa (maksimal), apabila seluruh materi ajar dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali (optimal), apabila sebagian besar 76% - 99% materi ajar dapat dikuasai siswa
- c. Baik (minimal), apabila materi ajar hanya 60% - 75% dari materi ajar yang dikuasai siswa.
- d. Kurang, apabila kurang dari 60% dari materi ajar yang dapat dikuasai siswa.

Adapun indikator-indikator keberhasilan sebagai tolok ukur dalam mengetahui pemahaman siswa adalah sebagai berikut.

- a. Daya serap terhadap pemateri ajar mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun secara kelompok.
- b. Penilaian yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun secara kelompok.

Standardisasi atau taraf keberhasilan pemahaman siswa terhadap materi ajar yang telah dipaparkan oleh Syaiful Bahri Djamarah di atas, akan diadopsi juga untuk menilai tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata bahasa Sunda, khususnya kosakata arkais.

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah dan *sharing*. Metode ceramah dilakukan untuk menyampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan kosakata arkais bahasa Sunda. Pada kesempatan ini disampaikan bahwa upaya mempertahankan bahasa Sunda merupakan hal yang sangat penting agar bahasa Sunda tidak terancam punah (arkais). Hal ini dimaksudkan juga untuk meningkatkan loyalitas bahasa yang ada pada diri siswa di SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung. Dengan adanya loyalitas bahasa yang baik, akan tercipta sikap bahasa yang positif yang pada masanya nanti, hal ini akan menjadi faktor penentu adanya pemertahanan bahasa Sunda.

Kegiatan PPM dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Juli 2019 dengan dihadiri oleh 50 siswa kelas XII SMAN 1 Cileunyi Kabupaten Bandung, 9 mahasiswa KKN, dan 3 dosen. Sesuai dengan apa yang telah dijelaskan pada bagian metode, kegiatan PPM ini dilaksanakan dengan metode ceramah dan *sharing* tentang kosakata arkais bahasa Sunda sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya.

Pelaksanaan kegiatan PPM ini dibagi menjadi 3 bagian utama, yaitu bagian *pre-test*, bagian penjelasan tentang kosakata arkais bahasa Sunda, dan bagian uji pemahaman siswa setelah pemaparan (*post-test*).

Tahap *pre-test* dilakukan untuk mengukur kemampuan dasar para siswa tentang pemahamannya terhadap kosakata

arkais bahasa Sunda. Pada tahap ini, telah disiapkan 5 buah pertanyaan seputar penggunaan kosakata arkais bahasa Sunda yang diambil dalam salah satu naskah kuno berbahasa Sunda. Berikut ini adalah pertanyaan yang diajukan pada tahap *pre-test*.

Tingkat Pemahaman Dasar Siswa terhadap Kosakata Arkais Bahasa Sunda

Untuk menilai tingkat pemahaman dasar siswa terhadap kosakata arkais bahasa Sunda, telah dilakukan *pre-test* dengan memuat 5 pertanyaan yang mengacu kepada naskah kuno yang sudah disiapkan. Adapun judul naskah yang disajikan adalah “Naskah Amanat Galunggung”. Berikut ini adalah pertanyaan dan sekaligus jawaban dari siswa yang dijadikan sebagai tingkat pemahaman dasar siswa terhadap kosakata arkais bahasa Sunda.

(1) Perhatikan cuplikan naskah berikut ini!

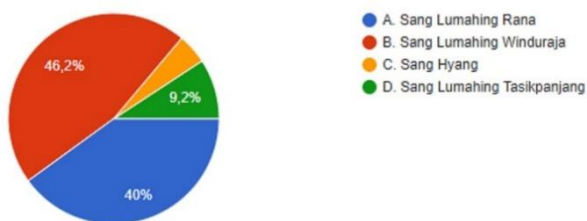
“Awignam astu. Nihan tembey sakakala1 Rahyang Ba/n/nga, masa sya nyusuk2 na Pakwan makangaran Rahyangta Wuwus,3 maka manak Maharaja Déwata, Maharaja Déwata maka manak Baduga Sanghyang.”

Tanda peringatan dari Rahiyang Banga disampaikan pada saat ia membuat apa?

Dari keseluruhan siswa, sebanyak 58,5% menjawab A, 21,5% menjawab D, 15,4% menjawab C, dan 4,6% menjawab B. Adapun jawaban yang benar dari pertanyaan pertama adalah D (Parit).

(2) Perhatikan cuplikan naskah berikut ini!

Baduga Sanghyang maka manak Prébu Sanghyang maka manak Sa(ng) Lumahing rana,4 Sa(ng) Lumahing rana maka manak Sa(ng) Lumahing Winduraja, Sa(ng) Lumahing Tasikpa(n)jang (maka manak) Sa(ng) Lumahing Hujung Kembang, Sa(ng) Lumahing Hujung Kembang maka manak Rekéyan Darmasiksa.



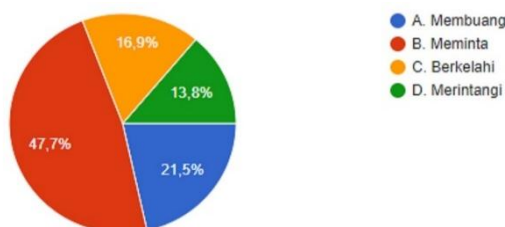
Gambar 1. Persentase Jawaban Siswa atas Pertanyaan Kedua pada Tahap Pre-Test
(Sumber: Olahan Penulis, 2019)

Dari keseluruhan siswa, sebanyak 46,2% menjawab B, 40% menjawab A, 9,2% menjawab D, dan 4,6% menjawab C. Adapun jawaban yang benar dari pertanyaan kedua adalah B (Sang Lumahing Winduraja).

(3) Perhatikan cuplikan naskah berikut ini!

Mulah pabwang pasalahan paksa, mulah pakeudeukeudeu, asing ra(m)pés, cara purih. Turutan mulah keudeu di tineung di manéh.

Apa arti kata "pabwang" pada cuplikan naskah di bawah ini!



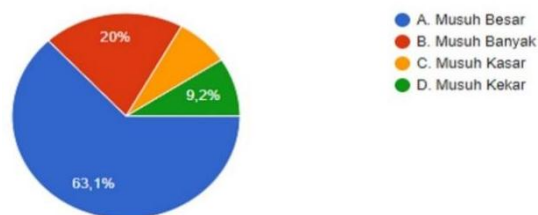
Gambar 2. Persentase Jawaban Siswa atas Pertanyaan Ketiga pada Tahap Pre-Test
(Sumber: Olahan Penulis, 2019)

Dari keseluruhan siswa, sebanyak 47,7% menjawab B (meminta), 21,5% menjawab A (membuang), 16,9% menjawab C (berkelahi), dan 13,8% menjawab D (merintangi). Adapun jawaban yang benar dari pertanyaan ketiga adalah C (berkelahi).

(4) Perhatikan cuplikan naskah berikut ini!

Isos-iseukeun carékna patikrama,7 jaga kita dék jaya prang ta(n)jor juritan tan alah kuréya, musuh ti dara(t) ti laut, ti barat ti timur sakuriling désa, musuh alit, musuh ganal

Apa yang dimaksud "musuh ganal" pada cuplikan naskah di bawah ini!



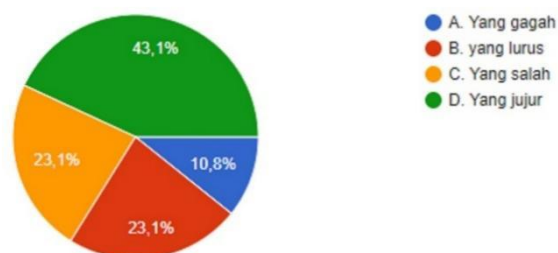
Gambar 3. Persentase Jawaban Siswa atas Pertanyaan Keempat pada Tahap Pre-Test
(Sumber: Olahan Penulis, 2019)

Dari keseluruhan siswa, sebanyak 63,1% menjawab A (musuh besar), 20% menjawab B (musuh banyak), 9,2% menjawab D (musuh kekar), dan 7,7% menjawab C (musuh kasar). Adapun jawaban yang benar dari pertanyaan keempat adalah C (musuh kasar).

(5) Perhatikan cuplikan naskah berikut ini!

Mu(ng)ku kahaja urang miprangkeun si tepet, si bener, si duga, si twarasi. Mulah sida deung kulakadang, mulah munuh tanpa dwasa, mulah ngarampas tanpa dwasa, mulah midukaan tanpa dwasa, mulah nenget a(s)tri sama astri, mulah nenget hulun sama hulun

Apa maksud dari "si tepet" pada cuplikan naskah di bawah ini!



Gambar 4. Persentase Jawaban Siswa atas Pertanyaan Kelima pada Tahap Pre-Test
(Sumber: Olahan Penulis, 2019)

Dari keseluruhan siswa, sebanyak 43,1% menjawab D (yang jujur), 23,1% menjawab B (yang lurus), 23,1% menjawab C (yang salah), dan 10,8% menjawab A (yang gagah). Adapun jawaban yang benar dari pertanyaan keempat adalah B (yang lurus).

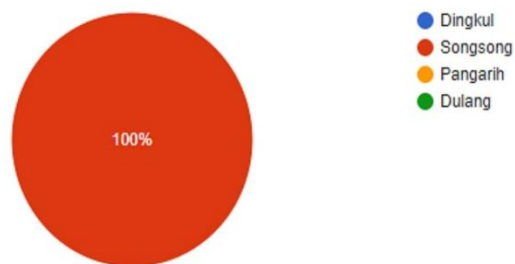
Secara keseluruhan, rata-rata tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata arkais mengacu kepada *pre-test* ini adalah 23,08%.

Tingkat Pemahaman Akhir Siswa terhadap Kosakata Arkais Bahasa Sunda

Tahap terakhir dari pelaksanaan PPM ini adalah uji pemahaman siswa terhadap isi pemaparan yang telah disampaikan. Tahap ini menjadi tahap yang paling penting, mengingat tujuan utama dari pelaksanaan kegiatan PPM ini adalah menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap bahasa Sunda sebagai bahasa daerahnya.

Berdasarkan uji kemampuan ini, akan terlihat kemampuan siswa tentang pemahaman mereka terhadap bahasa Sunda. Berikut ini adalah instrumen pertanyaan dan sekaligus jawaban siswa yang dijadikan sebagai penilaian tingkat pemahaman akhir siswa terhadap kosakata arkais bahasa Sunda.

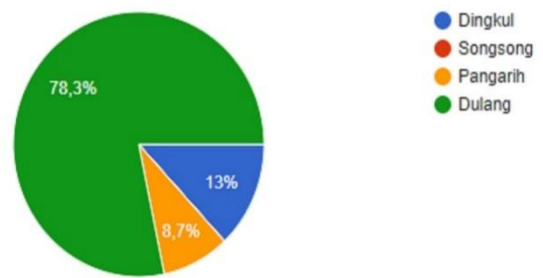
(1) Alat untuk menjaga api agar tetap menyala dengan cara ditiup dalam budaya Sunda disebut dengan istilah apa?



Gambar 5. Persentase Jawaban Siswa atas Pertanyaan Pertama pada Tahap *Post-Test*
(Sumber: Olahan Penulis, 2019)

Pertanyaan pertama *post-test* berhasil dijawab dengan benar oleh seluruh siswa, sehingga persentasenya bulat 100%.

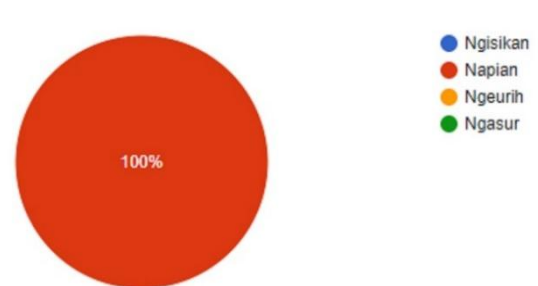
(2) Tempat untuk mengaduk-aduk nasi setelah nasi selesai dimasak dan sebelum nasi dimasukkan ke tempat nasi, dalam budaya masak Sunda disebut dengan istilah apa?



Gambar 6. Persentase Jawaban Siswa atas Pertanyaan Kedua pada Tahap *Post-Test*
(Sumber: Olahan Penulis, 2019)

Dari keseluruhan siswa, sebanyak 78,3% menjawab D (dulang), 13% menjawab A (dingkul), 8,7% menjawab C (pangarih), dan 0% menjawab B (songsong). Adapun jawaban yang benar dari pertanyaan kedua adalah D (dulang). Itu artinya, ada sebanyak 78,3% siswa berhasil menjawab dengan benar.

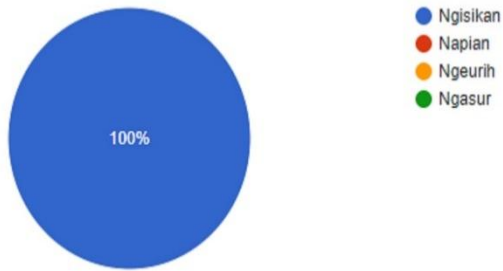
(3) Membersihkan beras yang sudah digiling atau ditumbuk menggunakan alat yang bernama nyiru atau tampah/nampah yang terbuat dari anyaman bambu. Proses tersebut dalam budaya masak Sunda disebut dengan istilah apa?



Gambar 7. Persentase Jawaban Siswa atas Pertanyaan Ketiga pada Tahap *Post-Test*
(Sumber: Olahan Penulis, 2019)

Pertanyaan ketiga *post-test* berhasil dijawab dengan benar oleh seluruh siswa, sehingga persentasenya bulat 100%.

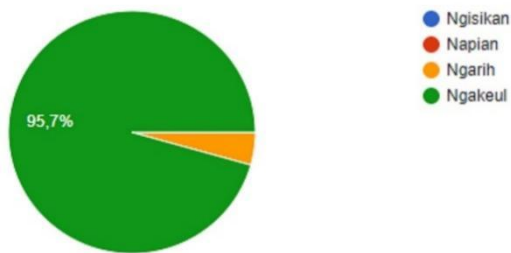
(4) Proses membersihkan beras yang akan dimasak dalam budaya masak Sunda disebut dengan istilah apa?



Gambar 8. Persentase Jawaban Siswa atas Pertanyaan Keempat pada Tahap *Post-Test*
(Sumber: Olahan Penulis, 2019)

Pertanyaan keempat *post-test* juga berhasil dijawab dengan benar oleh seluruh siswa, sehingga persentasenya bulat 100%.

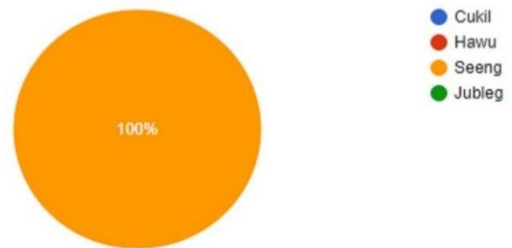
(5) Proses menghilangkan asap dari nasi yang sudah ditanak dalam budaya masak Sunda disebut dengan istilah apa?



Gambar 9. Persentase Jawaban Siswa atas Pertanyaan Kelima pada Tahap *Post-Test*
(Sumber: Olahan Penulis, 2019)

Dari keseluruhan siswa, sebanyak 95,7% menjawab D (ngakeul), 4,3% menjawab C (ngarih), dan sisanya 0% menjawab A (ngisikan) dan B (napian). Adapun jawaban yang benar dari pertanyaan kelima adalah D (ngakeul). Itu artinya, ada sebanyak 95,7% siswa berhasil menjawab dengan benar.

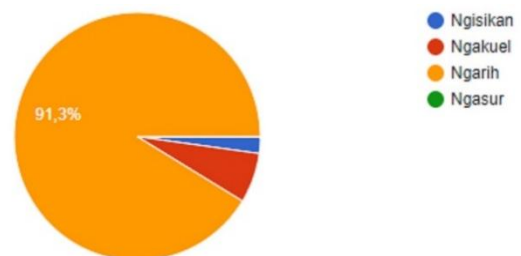
(6) Tempat memasak nasi yang ada pada gambar berikut dalam budaya masak Sunda disebut dengan istilah apa?



Gambar 10. Persentase Jawaban Siswa atas Pertanyaan Keenam pada Tahap *Post-Test*
(Sumber: Olahan Penulis, 2019)

Pertanyaan keenam *post-test* berhasil dijawab dengan benar oleh seluruh siswa, sehingga persentasenya bulat 100%.

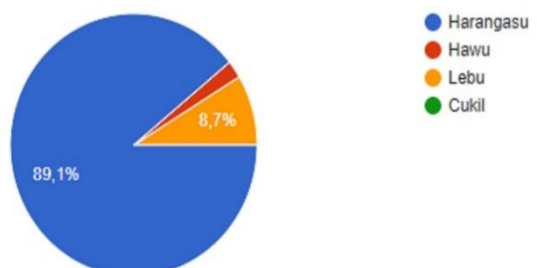
(7) Mengaduk-aduk gigit yang baru diberi air mendidik dalam budaya masak Sunda disebut dengan istilah apa?



Gambar 11. Persentase Jawaban Siswa atas Pertanyaan Ketujuh pada Tahap *Post-Test*
(Sumber: Olahan Penulis, 2019)

Dari keseluruhan siswa, sebanyak 91,3% menjawab C (ngarih), 6,5% menjawab B (ngakeul), 2,2% menjawab A (ngisikan) dan 0% menjawab D (ngasur). Adapun jawaban yang benar dari pertanyaan ketujuh adalah C (ngarih). Itu artinya, ada sebanyak 91,3% siswa berhasil menjawab dengan benar.

(8) Butiran-butiran arang yang halus dan lunak dalam budaya masak Sunda disebut dengan istilah apa?

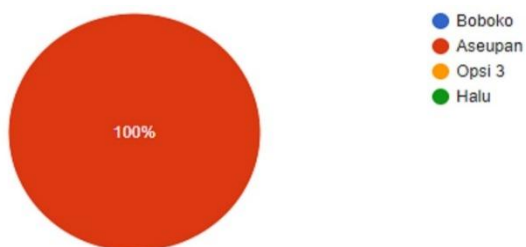


Gambar 12. Persentase Jawaban Siswa atas Pertanyaan Kedelapan pada Tahap *Post-Test*

(Sumber: Olahan Penulis, 2019)

Dari keseluruhan siswa, sebanyak 89,1% menjawab A (harangasu), 8,7% menjawab C (lebu), 2,2% menjawab B (hawu) dan 0% menjawab D (cukil). Adapun jawaban yang benar dari pertanyaan kedelapan adalah A (harangasu). Itu artinya, ada sebanyak 89,1% siswa berhasil menjawab dengan benar.

(9) Wadah untuk mengukus nasi atau makanan dalam budaya masak Sunda disebut dengan istilah apa?

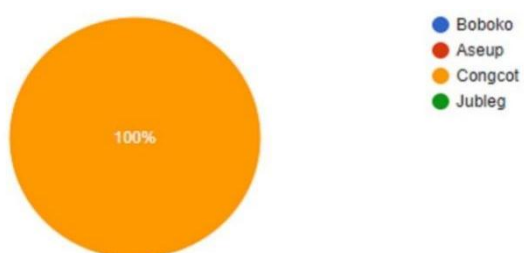


Gambar 13. Persentase Jawaban Siswa atas Pertanyaan Kesembilan pada Tahap *Post-Test*

(Sumber: Olahan Penulis, 2019)

Pertanyaan kesembilan *post-test* berhasil dijawab dengan benar oleh seluruh siswa, sehingga persentasenya bulat 100%.

(10) Bagian atas dari tumpeng dalam budaya masak Sunda disebut dengan istilah apa?



Gambar 14. Persentase Jawaban Siswa atas Pertanyaan Kesepuluh pada Tahap *Post-Test*

(Sumber: Olahan Penulis, 2019)

Pertanyaan terakhir *post-test* juga berhasil dijawab dengan benar oleh seluruh siswa, sehingga persentasenya bulat 100%.

Secara keseluruhan, rata-rata tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata arkais mengacu kepada *post-test* ini adalah 95,4%. Itu artinya, pemahaman siswa terhadap kosakata arkais bahasa Sunda mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini.

- (1) Bahasa daerah memiliki kedudukan yang amat vital dalam kehidupan masyarakat daerahnya, yakni sebagai bahasa lokal, dalam suatu suku, sebagai bahasa dalam kekayaan budaya daerah, dan sebagai bahasa dalam adat istiadat daerah. Dalam kedudukannya itu, bahasa merupakan warisan budaya tak benda, yakni warisan budaya dari tradisi dan ekspresi lisan masyarakat tuturnya. Secara praktis, bahasa daerah tidak hanya tecermin dalam praktik komunikasi sehari-hari, tetapi juga termanifestasi melalui teks-teks kuno, puisi, legenda, hikayat, peribahasa, dan cerita rakyat. Dalam kaitannya dengan hal ini, jika banyak kosakata bahasa Sunda yang hilang dan tidak lagi dipahami oleh generasi muda, akan sangat berdampak terhadap pemahaman masyarakat tutur atas macam bentuk kata yang dikandung oleh alam semesta.
- (2) Rata-rata tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata arkais mengacu kepada *pre-test* adalah 23,08%. Artinya, rata-rata sebanyak 12 dari 50 siswa saja yang berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan benar.
- (3) Rata-rata tingkat pemahaman siswa terhadap kosakata arkais mengacu kepada *post-test* adalah 95,4% (rata-rata sebanyak 48 dari 50 siswa berhasil menjawab pertanyaan dengan benar). Itu artinya, pemahaman siswa terhadap kosakata arkais bahasa Sunda mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Tunggal ini didanai oleh Hibah Internal Unpad untuk tahun 2019. Terima kasih kami ucapkan kepada Bapak Dr. Teddy Muhtadin, M.Hum. (Kepala Pusat Studi Bahasa Sunda), Bapak Yuyu Yohana Risagarniwa, M.Ed., Ph.D. (Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unpad), Bapak Rizky Abdullah, S.Si., Apt., Ph.D. (Direktur Riset, Pengabdian pada Masyarakat, dan Inovasi Unpad), dan Ibu Prof. Dr. Rina Indiatuti (Rektor Unpad) atas kesempatan yang diberikan kepada kami sehingga kami dapat melaksanakan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Riset, Pengabdian pada Masyarakat, dan Inovasi. 2018. *Pedoman Penulisan Laporan Pengabdian kepada Masyarakat*. Jatinangor: Universitas Padjadjaran.
- Narulita, A., Fajar, C. M., Riesma, R. S. N., Rachman, J. B., Aditiany, S., & Dipura, D. S. (2019). Sosialisasi Citra Baru Pencak Silat sebagai Soft Power Indonesia Kepada Siswa SMP Negeri 2 Kota Bandung. *Jurnal Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 72–92. <https://doi.org/http://10.24198/kumawula.vli3.23461>
- Rachmat, A., Pakpahan, F. P., & Rafida, U. (2020). LINGUISTIK KULTURAL SEBAGAI PENGUNGKAP KEARIFAN LOKAL DALAM PENINGKATAN LITERASI DI PESANTREN MANBA'UL ULUM TASIKMALAYA. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 484–491.
- Rahmi. (2015). The Development of Language Policy in Indonesia. *Englisia Journal of Language, Education, and Humanities*, 3(1), 9–22. <https://doi.org/10.22373/ej.v3i1.622>
- Sumarni, N., Rosidin, U., & Sumarna, U. (2020). Penyuluhan Kesehatan tentang Jajanan Sehat di Sekolah Dasar Negeri Jati III Tarogong Kaler Garut. *Jurnal Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 289–297. Retrieved from <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>
- Summer Institute of Linguistic and Ethnologue. (2016). <https://www.ethnologue.com/country/ID>. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2019.
- Susanti, S., Gunawan, W., & Sukaesih, S. (2019). Pengembangan Pemasaran Bordir dan Kelom Geulis Tasikmalaya Melalui Media Sosial. *Jurnal Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 248–261. <https://doi.org/http://10.24198/kumawula.vli3.25256>